

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan dalam skripsi ini tentang deskripsi mengenai **Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga di Kelurahan Kadilangu Demak** serta faktor pendukung dan penghambatnya yang mempengaruhi adanya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan.

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Kelurahan Kadilangu

a. Sejarah Kelurahan Kadilangu

Kadilangu merupakan nama dari kelurahan di Kabupaten Demak. Konon ceritanya kadilangu diambil dari sebuah kata “langu” yang dipimpin oleh Raden Sahid. Beliau ingin menyebarkan agama Islam di Demak dengan didampingi oleh Raden Fatah. Beliau juga mendirikan masjid yang jumlahnya ada empat pilar dengan bantuan dari para ulama yang berupa soko guru, tiang kayu pilar. Berkat keberhasilannya dalam mendirikan masjid maka Raden Fatah memberikan tanah kepada Raden Sahid yang disebut “Kadilangu”.¹

Pada masa pemerintahan Prabu Brawijaya V di bawah Kerajaan Majapahit, Raden Patah dan adiknya, Raden Timbal, meninggalkan Palembang dan pergi ke Jawa dengan tujuan untuk melayani Prabu Brawijaya. Selama perjalanan mereka menuju Majapahit, mereka terlebih dahulu menjadi murid Sunan Ngampel, yang berada di daerah Gresik. Setelah menyelesaikan masa belajar mereka, Raden Timbal diangkat sebagai Adipati Terung. Namun, Raden Patah, atas petunjuk dari gurunya, memilih untuk pergi ke arah barat untuk mendirikan masjid dan menyebarkan ajaran Islam.

Setelah sampai di sebuah hutan belukar yang dihiasi oleh rumput yang harum, Raden Patah menghentikan perjalanan dan membuka hutan

¹ Hasil wawancara Bapak R.Edy Mursalin, Juru Kunci 26 Oktober 2022

tersebut. Dia mendirikan permukiman dan mengembangkan lahan pertanian di sana. Raden Patah memberi nama daerah ini Glagahwangi. Dalam waktu singkat, wilayah ini berkembang menjadi sebuah daerah pemukiman yang memiliki ladang pertanian yang luas, dan kemudian berganti nama menjadi Bintoro.

Mengetahui peristiwa ini, Prabu Brawijaya mengukuhkan wilayah tersebut di bawah pemerintahan Majapahit. Kemudian, daerah tersebut diberi nama Kadipaten Bintoro, dan Raden Patah diangkat sebagai Adipati Bintoro pertama. Dengan cepat, Bintoro tumbuh dan mengalami perubahan nama menjadi Demak.

Pada tahun 1472, Raden Sahid tiba di sekitar Demak dengan niatan untuk menyebarkan ajaran Islam. Ketika Raden Patah mendengar kedatangan Raden Sahid, ia segera mengirim pengawal kerajaan untuk menjemputnya. Raden Sahid adalah seorang muslim dan seorang ilmuwan (wali) yang terkenal karena kebijaksanaan dan pengetahuannya yang luas. Pengetahuan yang dimiliki Raden Sahid dari perjalanannya dianggap berharga oleh Raden Patah untuk kepentingan Kerajaan Demak. Kedatangan Raden Sahid juga mengingatkan Raden Patah akan perintah gurunya, Sunan Ngampel, yang belum terlaksana, yaitu untuk mendirikan sebuah masjid.

Pada tahun 1473, Raden Patah mengumpulkan semua wali yang ada di Jawa dan menugaskan Raden Sahid untuk memimpin mereka. Alasannya, Raden Patah melihat bahwa kebijaksanaan Raden Sahid sangat berharga dalam mengkoordinasi dan menyelesaikan tugas tersebut. Raden Sahid segera merencanakan pembangunan masjid, dan pada tahun yang sama, masjid megah itu selesai dibangun. (Masjid ini sekarang lebih dikenal dengan nama Masjid Agung Demak). Raden Patah sangat gembira, bukan hanya karena masjid itu telah berdiri dengan megah, tetapi juga karena Raden Sahid dan para wali berhasil menciptakan karya besar yang

masih ada hingga saat ini, yaitu Soko Guru, yang merupakan tiang penyangga pusat bangunan masjid.

Kemudian, Raden Patah memberikan hadiah kepada Raden Sahid berupa tanah yang dapat dia pilih dan akan menjadi miliknya serta keturunannya selamanya. Pilihan Raden Sahid jatuh pada sebuah hutan belukar di dataran rendah dekat Demak yang memiliki aroma harum "langu," dan itulah mengapa daerah tersebut kemudian dinamakan Kadilangu. Raden Sahid menetap di Kadilangu dan mulai membuka wilayah ini. Awalnya, wilayah tersebut adalah hutan belukar yang lebat, tetapi dengan upaya keras Raden Sahid, dalam waktu singkat, wilayah tersebut berubah menjadi lahan pertanian yang subur. Akibat dari usaha ini, tercipta 27 daerah, termasuk desa dan kota.

Ketika ia mulai menetap di Kadilangu, Raden Sahid mengganti namanya menjadi Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga mendapat penghormatan tinggi dari para penguasa dan juga rakyat biasa. Hal ini disebabkan oleh pengetahuan dan kecerdasannya yang luar biasa, yang diimbangi dengan sikap lemah lembut, keramahan, dan kepedulian. Sifat-sifat dan nilai-nilai yang dimiliki Sunan Kalijaga telah menjadikannya sangat terkenal dan menjadi tempat tujuan bagi orang-orang yang ingin bertanya dan mencari bimbingan, hampir di seluruh wilayah Jawa Tengah.

Pada tahun 1483, Kerajaan Majapahit mulai mengalami kemunduran, yang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap Demak. Kemudian, pada tahun 1488, Raden Patah dinobatkan sebagai Sultan Demak. Semua tindakan yang dilakukan oleh Raden Patah menjadi keputusan hukum seorang raja, termasuk dalam hal memberikan hadiah kepada Sunan Kalijaga. Hal ini sejalan dengan sifat seorang raja yang bijaksana, yang tidak boleh mencabut atau merubah keputusan yang telah diambil, baik yang sudah terjadi maupun yang akan datang. Pada tahun

1492, Raden Patah wafat dan dimakamkan di kompleks pemakaman masjid.

Pada tahun 1500, Sunan Kalijaga wafat dan dimakamkan di Kadilangu. Sampai saat ini, makamnya tetap dihormati oleh seluruh orang Jawa, bahkan Kaisar (Sunan) Solo selalu memerintahkan pengikutnya untuk mengunjungi makam tersebut selama bulan puasa.

Setelah kematian Sunan Kalijaga, kepemimpinan di Kadilangu berpindah kepada keturunannya secara turun-temurun, mengikuti garis keturunan lurus hingga mencapai keturunan ketujuh yang mendapat gelar "Panembahan." Kemudian, gelar "Pangeran Wijil" digunakan oleh keturunan ke delapan hingga keturunan ke dua belas. Pangeran Wijil terakhir meninggal pada tanggal 11 Oktober 1880, sebagaimana tertulis dalam Surat Residen Semarang No. 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda.

Menurut Surat Residen Semarang No. 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, pada masa kolonial, wilayah Kadilangu sebelumnya mencakup 27 desa. Pada tahun 1816, selama pemerintahan Inggris, 17 desa di Kadilangu diambil alih. Akibatnya, wilayah Kadilangu hanya terdiri dari 10 desa, yaitu Kauman Kadilangu, Pampang Kadilangu, Pacol, Mandungan, Dakwos, Dukuh, Jraganan, Kahiringan, Krandon, dan Kenep, dengan total luas keseluruhannya sebesar 519 7/8 bahu.

Pada tahun 1843, Pangeran Wijil V mengusulkan penambahan Desa Kemloko ke wilayah Kadilangu. Namun, Residen Semarang justru mengeluarkan Surat No. 11338/1 tanggal 22 Desember 1880 kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda yang mengusulkan agar tanah-tanah di Kadilangu diambil alih. Alasannya adalah kekhawatiran bahwa pada masa mendatang wilayah tersebut mungkin akan menjadi sebuah negara kecil

yang berada dalam wilayah negara yang lebih besar."²

b. Kondisi Geografis Kelurahan Kadilangu

Kadilangu merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, Jawa Tengah secara geografis, jarak tempuh dari Kelurahan Kadilangu ke pusat pemerintahan Kabupaten Demak yaitu 2 km dan Kelurahan Kadilangu memiliki luas wilayah 218,100^{km} dengan presentase 3,54 dari keseluruhan tanah di Kecamatan Demak. Di Kelurahan Kadilangu terdapat Masjid dan Makam Sunan Kalijaga yang merupakan sektor pariwisata di Kabupaten Demak yang menjadikan ikon dari Kelurahan Kadilangu. Kelurahan Kadilangu memiliki luas wilayah yang terbagi menjadi 6 RW dan 16 RT. Adapun batas wilayah Kelurahan Kadilangu adalah sebagai berikut :

Sebelah utara	: Kelurahan Bintoro
Sebelah selatan	: Desa Kendal Doyong
Sebelah barat	: Kelurahan Bintoro
Sebelah timur	: Desa Botorejo

Kelurahan Kadilangu ini memiliki banyak potensi diantaranya di bidang pariwisata dan bidang perdagangan. Makam Sunan Kalijaga merupakan sektor pariwisata religi di Kabupaten Demak yang berlokasi di Kelurahan Kadilangu dan dengan adanya pariwisata religi ini menjadikan terdapat berbagai jenis kuliner yang diperjual belikan dari kuliner tradisional hingga kekinian. Dan juga perdagangan lainnya yang umunya ada pada tempat wisata religi.

Sedangkan dalam bidang kesenian, Kelurahan Kadilangu cenderung lebih dominan akan kesenian

²https://id.wikipedia.org/wiki/Kadilangu,_Demak,_Demak#:~:text=Pada%20zaman%20Kerajaan,di%20dalam%20negara. Diakses senin tanggal 09 Oktober 2023 jam 09:16 Wib.

acara adat pada keluarga Keradenan dari Trah Kasepuhan Kadilangu, yang masih lestari sampai saat ini, berbagai acara adat yang dilakukan pada saat hari besar di pertanggalan islam dan jawa ini sudah menjadi tradisi yang sejak lama dilakukan. Tradisi ini diantaranya yaitu Penjamasan Pusaka, Jemparingan. Dengan adanya potensi yang dimiliki, maka dapat dipastikan bahwa angka pengangguran cukup rendah di wilayah ini.³

c. Kondisi Demografis Kelurahan Kadilangu

1) Jumlah Penduduk

Keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Kadilangu pada tahun 2021 sebanyak 3.659 jiwa yang terdiri dari 1.783 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1.173 jiwa berjenis kelamin perempuan.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah penduduk masyarakat Kelurahan Kadilangu menurut usia terbagi menjadi dalam berbagai kelompok antara lain yaitu;

- a.) Kelompok pendidikan; 1.) Pada usia 04-06 tahun, sebanyak 152 jiwa, 2.) Pada usia 07-12 tahun, sebanyak 293 jiwa dan, 3.) Pada usia 13-15 tahun, sebanyak 326 jiwa.
- b.) Kelompok tenaga kerja; 1.) Pada usia 20-26 tahun, sebanyak 326 jiwa dan, 2.) Pada usia 27-40 tahun, sebanyak 510 jiwa

d. Kondisi Sosial Ekonomi Kelurahan Kadilangu

1) Mata Pencaharian

Masyarakat Kelurahan Kadilangu memiliki berbagai macam mata pencaharian diantaranya pengusaha, pedagang, petani, buruh, PNS/ABRI, dan lain sebagainya.

³ Hasil wawancara Bapak Sodikin pada tanggal 26 Oktober 2022

Tabel 4.1
Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan
Kadilangu

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pengusaha	17 jiwa
Perdagangan	108 jiwa
Tani	60 jiwa
Buruh industri	246 jiwa
Buruh tani	79 jiwa
Pensiunan	50 jiwa
PNS/TNI/POLRI	69 jiwa
Jasa	276 jiwa

2) Kondisi Sosial Keagamaan

Agama yang dianut oleh masyarakat Kelurahan Kadilangu ada 4 macam yaitu Islam, Kristen, Katholik dan Budha. Dari beraneka macam agama tersebut, masyarakat Kelurahan Kadilangu memiliki ketoleransian yang baik dalam menghadapi perbedaan di lingkungannya.

e. Visi dan Misi Kelurahan Kadilangu

Berdasarkan harapan dari pemerintah Kelurahan Kadilangu menetapkan visi sebagai berikut :

1) Visi

Visi merupakan sebuah gambaran mengenai kondisi di masa yang akan datang berupa harapan yang akan diwujudkan. Adapun visi Kelurahan Kadilangu yaitu sebagai berikut **“Terwujudnya kualitas dan kuantitas pelayanan publik**

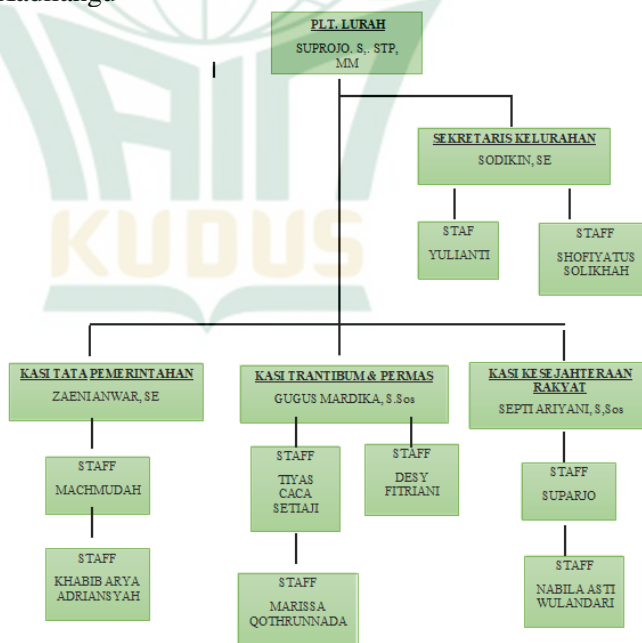
berdasarkan prinsip **“good government”**. Diharapkan dengan adanya visi ini dapat memberikan perubahan pada masyarakat.

2) Misi

Misi adalah sebuah gagasan mengenai upaya yang akan dilaksanakan dalam mewujudkan visi yang sudah dirancang. Adapun misi Kelurahan Kadilangu sebagai berikut :

- a) Mewujudkan penyelenggaraan administrasi tata pemerintahan yang baik, tepat dan cepat.
- b) Mewujudkan peran serta masyarakat yang aktif dalam pembangunan di segala bidang.
- c) Mewujudkan kualitas kesejahteraan, peningkatan peran dan perlindungan, serta tatanan kehidupan yang berdasarkan norma, nilai-nilai dan ajaran agama.

f. Struktur Organisasi Pemerintah Kelurahan Kadilangu



⁴ Hasil wawancara Bapak Sodikin pada tanggal 26 Oktober 2022

2. Profil Singkat Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga, juga dikenal sebagai Raden Said, adalah salah satu dari sembilan Wali yang sangat karismatik dan berpengaruh dalam menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa, terutama di Kerajaan Demak. Tempat peristirahatan terakhir Sunan Kalijaga terletak di Kadilangu. Wilayah Kadilangu sendiri merupakan pemberian khusus dari Raden Sultan Fatah, yang menjabat sebagai Sultan dan Raja pusat kota Demak serta Masjid Agung Demak, kepada Sunan Kalijaga.

3. Letak Geografis Makam Sunan Kalijaga

Makam Sunan Kalijaga terletak di Kelurahan Kadilangu, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Di dalam kompleks makam tersebut, terdapat empat bangunan yang meliputi tempat peristirahatan untuk pengunjung, bangunan pendaftaran tamu, tempat makan Pangeran Wijil ke V (yang merupakan cucu Sunan Kalijaga), dan makam Sunan Kalijaga itu sendiri.

Di dalam bangunan makam Sunan Kalijaga, selain makam Sunan Kalijaga dan istrinya, terdapat beberapa makam lainnya, termasuk putriputri Sunan Kalijaga seperti Panembahan Hadi, Ratu Retno Pembayun, Ratu Anenggak, dan Raden Abdurachman. Selain itu, di sisi sebelah timur makam terdapat Abdi Kinasih Sunan Kalijaga, yaitu Kyai Derik dan Nyai Derik, serta di sebelah barat makam terdapat makam Raden Tumenggung Wilotikto, yang merupakan ayah dari Sunan Kalijaga. Di samping itu, di sebelah timur makam Sunan Kalijaga terdapat juga makam Dewi Roso Wulan, yang merupakan adik dari Sunan Kalijaga.

Bangunan utama makam Sunan Kalijaga telah mengalami renovasi pada tahun 1963-1964 oleh Presiden pertama Republik Indonesia, yaitu Ir. Soekarno. Selanjutnya, pada tahun 2001, Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu melakukan perbaikan dan pemugaran atap makam Sunan Kalijaga, yang kondisinya masih terjaga dengan baik hingga saat ini. Kompleks area makam Sunan Kalijaga merupakan tempat pemakaman khusus bagi ahli

waris dan keturunan Sunan Kalijaga beserta keluarganya, sehingga bukan merupakan pemakaman umum.

Makam Sunan Kalijaga dibuka untuk pengunjung pada hari Jum'at Pon, mulai pukul 08.00 hingga 17.00. Sebelum pembukaan gedung makam Sunan Kalijaga, diadakan upacara doa tahlil oleh sesepuh, yang merupakan tokoh spiritual yang memimpin prosesi spiritual dan adat istiadat, serta kerabat keturunan ahli waris Sunan Kalijaga. Setelah doa tahlil selesai, pintu gedung makam Sunan Kalijaga dibuka oleh juru kunci, dan kemudian dilanjutkan dengan prosesi ziarah ke makam Sunan Kalijaga sesuai dengan tata cara yang telah dijelaskan.

4. Masjid Sunan Kalijaga

Nama masjid Sunan Kalijaga Kadilangu juga banyak makna yang terkandung, orang berselisih pendapat mengenai apakah nama Sunan Kalijaga itu dari nama Arab, Cina, atau dari kata Jawa asli. Sebagian orang mengatakan bahwa nama Kalijaga itu berasal dari kata-kata bahasa Arab yang telah disesuaikan menurut lidah orang Jawa, yaitu dari kata “Qodli Zaka”, yang berarti hakim suci atau penghulu suci, sebagai alasan, mereka mengatakan bahwa di dalam hidupnya, Sunan Kalijaga terkenal sebagai tokoh yang banyak menghakimi segala pertentangan diantara raja-raja Demak yang berselisih dan bertengkar. Peristiwa Siti Jenar pun Sunan Kalijaga yang menjadi hakimnya. Adapula yang mengatakan bahwa nama Kalijaga ini berasal dari bahasa Cina, yaitu nama Mas Said (nama kecilnya) berasal dari kata “Oei Sam Ik”, kemudian diucapkan menurut lidah Jawa menjadi *Said*. Kalijaga juga ada yang menganggap dari nama Jawa asli, sewaktu mudanya bernama *Raden Mas Said*. Karena kesukaannya berada di sungai. Dan menurut cerita. Beliau bertapa di sungai sampai semak belikar tumbuh merambati badannya, maka beliau dinamakan *kalijaga*, artinya menjaga kali.⁵ Kemudian nama Kadilangu juga memiliki nilai falsafah yakni dari kata “langu” yang

⁵ Umar Hasyim, *Sunan Kalijaga*, Kudus : Menara Kudus.,tt., 1-2.

berarti berbau langu (bau harum yang tajam).⁶ Pendiri masjid Sunan Kalijaga Kadilangu juga merupakan pendiri masjid Agung Demak, beliau adalah Sunan Kalijaga atau Raden Sahid salah satu walisanga yang dilahirkan di Tuban pada Tahun 1455 M, putra Adipati Tuban Arya Wilatika dengan istrinya Dewi Sukati seorang putri Majapahit. Sunan Kalijaga mempunyai kelebihan dan sangat bijak dalam menyebarkan ajaran agama Islam, yaitu dengan menggunakan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan Jawa sebagai media dakwah.⁷

Banyak karya dan jasa Sunan Kalijaga semasa hidupnya di Demak, diantaranya yaitu sebagai muballigh, Kanjeng Sunan sangat pandai dalam berdakwah, dengan taktiknya, ia telah berhasil mengIslamkan lebih dari 75% orang Jawa saat itu, atau katakanlah sekarang lebih 90% penduduk Jawa. Selain itu Kanjeng Sunan merupakan sebagai budayawan, banyak dari segi seni pakaian, seni suara, seni ukir, seni gamelan, yang merupakan pengaruh dari Sunan Kalijaga dalam bidang kebudayaan. Paling tidak bisa terpisahkan dari cerita Kanjeng Sunan adalah seni wayang yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya.⁸ Tak luput dari sejarah pula peninggalan dari Sunan Kalijaga yaitu masjid Agung Demak yang berada di pusat kota Demak, dan masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang berada di kelurahan Kadilangu Demak.

Sejarah masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak berawal dari Raden Patah kemudian memberikan Joko Said hadiah tanah yang bebas dipilihnya dan akan menjadi kepemilikannya dan turunannya selamalamanya. Pilihan Joko Said jatuh pada suatu hutan belukar yang letaknya di dataran rendah di dekat Demak. Joko Said menetap di Kadilangu dan mulai membuka daerah tersebut. Daerah tersebut merupakan hutan belukar yang lebat pada

⁶ Lihat <http://sepuh.blogspot.com/2011/02/awal-terbentuk-nya-kadilangu-demak.html>

⁷ Lihat di <http://tatayu.wordpress.com/9/> yang di akses pada tanggal tanggal 12 Oktober 2023 jam 18:20 WIB

⁸ Umar Hasyim, Sunan Kalijaga, Kudus : Menara Kudus.,tt., 18-19

awalnya, setelah dibuka dengan penuh perasaan oleh Joko Said daerah itu dalam waktu singkat berubah menjadi tanah-tanah pertanian yang subur, dan terciptalah 27 daerah baik desa dan kota.

Pada saat mulai menetap di Kadilangu Joko Said tidak menggunakan nama Joko Said, tetapi menggunakan nama baru yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga sangat dihormati oleh penguasa maupun oleh rakyat kecil sekalipun. Hal ini disebabkan karena ilmu pengetahuannya intelektualnya yang sangat luar biasa dan kecerdasannya yang tinggi, diimbangi dengan sikap kelembutan, keramah-tamahan serta penyantun. Nilai-nilai dan sifatsifat Sunan Kalijaga inilah yang membuat namanya sangat tersohor dan dijadikan sebagai tempat bertanya orang hampir diseluruh Jawa Tengah.⁹

Tanah Kadilangu dulu merupakan tanah perdikan. Pada masa Kerajaan Islam Bintoro wilayah itu cukup luas, sedangkan di wilayah Bintoro dan sekitarnya saat itu masih banyak penganut agama Hindu dan Buddha. Kondisi tanah perdikan Kadilangu itu berupa semak belukar dan hutan.

Sunan Kalijaga saat itu menyiarkan dan menyebarkan ajaran Islam. Karena itu beliau berniat mendirikan baitullah (tempat ibadah), berupa mushalla kecil di desa tersebut. Selain itu, beliau juga membangun pesantren untuk menampung para santri yang akan belajar mendalami Islam, karena tempat ibadah Sunan Kalijaga itu tidak menampung santri dalam jumlah besar.¹⁰ Dalam perjuangan Sunan Kalijaga membangun musholla kecil sebagai tempat ibadahnya, kemudian diperluas dan dijadikan masjid yaitu masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang masih berdiri kokoh hingga sekarang ini.

Arsitektur bangunan unik masjid Sunan Kalijaga Kadilangu Demak yang terletak di Kelurahan Kadilangu Demak, juga tak jauh berbeda dengan model bangunan

⁹ Lihat <http://sepuh.blogspot.com/2011/02/awal-terbentuk-nya-kadilangu-demak.html> yang di akses pada tanggal 12 Oktober 2023 jam 18:25 WIB

¹⁰ Lihat <http://sepuh.blogspot.com/2011/02/awal-terbentuk-nya-kadilangu-demak.html> yang di akses pada tanggal 12 Oktober 2023 jam 18:25 WIB

masjid Agung Demak, masjid tersebut merupakan tempat ibadah peninggalan pribadi Kanjeng Sunan Kalijaga. Bangunan ini merupakan renovasi dari bangunan asli yang dulu masih berbentuk langgar sederhana. Di kubah terpasang pengeras suara yang difungsikan untuk mengumandangkan azan agar terdengar hingga ke pelosok daerah.

Arsitek pembangunan masjid Kadipaten Bintoro Demak adalah Raden Syahid (Sunan Kalijaga) yang membuat maket masjid Kadipaten sebagai acuan para tukang untuk membuat masjid dalam ukuran sebenarnya dan keempat saka guru merupakan jariyah empat wali. *Sunan Ampel* membuat saka guru sebelah Tenggara (kidul-wetan). *Sunan Bonang* membuat saka guru sebelah Barat-Daya (kidul-kulon). *Sunan Gunung Jati* membuat saka guru sebelah timur laut (lor-wetan). Masing-masing saka guru bergaris tengah sekitar 1,45 meter dan tinggi 32 meter. Berwujud bulatan kayu jati. Saka guru yang dibuat *Sunan Kalijaga* lebih terkenal dengan **Saka Tatal**, karena bagian ujung atas dari saka itu, dibuat dari tatal yaitu potongan-potongan kayu yang diikat dengan rumput “lawatan”. Saka tatal mengandung falsafah **bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh**.¹¹

Masjid Sunan Kalijaga adalah masjid yang berlokasi di dalam kompleks makam Sunan Kalijaga. Untuk mengaksesnya, pengunjung dapat melalui pintu masuk di bagian belakang kompleks. Masjid ini terletak di Kelurahan Kadilangu, tepat di samping makam Sunan Kalijaga, dan memiliki arsitektur yang mirip dengan Masjid Agung Demak, dengan bentuk joglo dan atap bertingkat tiga. Masjid Kadilangu juga sering disebut sebagai masjid wali, karena didirikan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Pendirian masjid ini terjadi pada tanggal 16 Dzulhijah tahun 1456, yang dipilih sebagai tanggal berdasarkan penghormatan terhadap hari raya haji. Oleh karena itu, pada bulan Dzulhijah, masyarakat

¹¹ Muhammad Khafid Kasri, *Sejarah Demak : Matahari Terbit di Glagahwangi*, (Demak: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Demak, 2008), 58-59

mengadakan perayaan tradisional yang dikenal sebagai besaran (gerebek besar).

5. Acara tradisional di destinasi wisata Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak.

1) Gerebek Besar Demak

Grebek Besar Demak adalah sebuah perayaan budaya tradisional yang merupakan salah satu karakteristik khas Demak. Tradisi Grebek Besar Demak ini digelar setiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijjah, bertepatan dengan Idul Adha. Acara ini diramaikan dengan perarakan karnaval budaya yang dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak hingga mencapai makam Sunan Kalijaga di Desa Kadilangu, dengan jarak sekitar 2 kilometer dari titik awal perjalanan.

2) Peringatan Haul Sunan Kalijaga

Setiap tahun, untuk memperingati kewafatan Sunan Kalijaga, diadakan acara haul pada tanggal 10 Muharram. Acara haul ini melibatkan berbagai kegiatan seperti membaca Al-Quran, pengajian umum, pembacaan sholawat, upacara selamatan, dan pemberian santunan.

3) Upacara ruwatan kolektif

Ruwatan massal adalah sebuah upacara tradisional yang diadakan oleh keturunan Sunan Kalijaga di Pendopo Notobratan, Kelurahan Kadilangu, Kecamatan Demak Kota. Upacara ruwatan massal ini dilaksanakan dua kali setiap tahun, yaitu pada Minggu terakhir bulan Rajab dan Muharram.

6. Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu

Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu didirikan pada hari Jumat, tanggal 19 Februari 1999, melalui Akte Notaris Liswati, SH No. 7 tanggal 19 Februari 1999. Yayasan ini didirikan dengan dasar prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai satu-satunya landasan tujuan pendiriannya:

1) Tujuan utama adalah menjaga dan mempertahankan warisan Sunan Kalijaga, baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud, agar tetap eksis dan

- bermanfaat bagi keturunan Sunan Kalijaga serta masyarakat sepanjang waktu
- 2) Melakukan perawatan dan pemeliharaan atas barang-barang warisan Sunan Kalijaga, termasuk yang dapat berpindah dan yang tidak dapat berpindah
 - 3) Berbakti kepada negara, terutama dalam bidang pendidikan agama, layanan sosial, keahlian manusia, dan dukungan kepada anak-anak yatim
 - 4) Mengembangkan, membimbing, dan mengajar masyarakat, terutama generasi muda, agar mereka menjadi individu yang cerdas, kompeten, berakhlak mulia, beragama, dan memberikan manfaat bagi negara dan bangsa, sesuai dengan Pasal 3 dalam Akte Notaris No. 7 tanggal 19 Februari 1999.
7. Tugas-tugas yang diberikan kepada Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Adapun tugas dari Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu yakni:
- 1) Menyelenggarakan aktivitas praktis di situs makam dengan bantuan pengurus dan staf
 - 2) Pelaksanaan kegiatan materil di masjid dengan dibantu Imam masjid dan punggowo masjid
 - 3) Manajemen lahan wakaf
 - 4) Perbaikan infrastruktur, terutama dalam hal lingkungan sekitar makam dan masjid.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga di Kelurahan Kadilangu Demak

a. Paguyuban Pedagang Sunan Kalijaga

Pedagang yang aktif di dekat makam Sunan Kalijaga memiliki sebuah asosiasi yang mengurus mereka. Maksud dari pembentukan paguyuban pedagang ini adalah untuk mengkoordinasikan semua pedagang, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan memahami berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang tersebut.¹²

¹² Hasil wawancara bapak Arifin, pada tanggal 26 Juni 2023

Asosiasi pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga terbagi menjadi empat kelompok, di mana masing-masing kelompok memiliki seorang ketua, dan keempat ketua kelompok ini dikoordinasikan oleh seorang pemimpin tunggal yang bernama Pak Zainal Arifin. Keempat kelompok pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut :

- 1) PPKD (Paguyuban Pedagang Kadilangu Demak)
Kelompok ini terdiri dari serangkaian outlet dengan struktur bangunan yang serupa, mulai dari gerbang pintu masuk hingga jalan setapak menuju makam, termasuk outlet-outlet di sebelah selatan masjid Sunan Kalijaga. Asosiasi Pedagang Kadilangu Demak ini terdiri dari 114 anggota dan dipimpin oleh Pak Wawan.
- 2) WARSOF (Warung dan Souvenir)
Mencakup serangkaian toko yang tersebar sepanjang jalan Raden Sahid, dari area parkir bus hingga pintu gerbang menuju makam Sunan Kalijaga. Grup ini memiliki 46 anggota dan dipimpin oleh Pak Untung.
- 3) RODA AS (Ronde dan Asongan)
Merupakan kumpulan pedagang yang menawarkan minuman tradisional "wedang ronde" dan berjualan di sekitar area parkir bus wisata ke makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Kelompok ini terdiri dari 174 anggota dan dipimpin oleh Pak Basuki.
- 4) LODAS (Los Dasaran)
Merupakan pedagang-pedagang yang tidak memiliki tempat usaha tetap dan menjual barang dagangan mereka hanya dengan fasilitas sederhana.
Mereka tersebar sepanjang jalan setapak ke arah barat dari makam. Awalnya terdiri dari banyak pedagang, tetapi setelah mendapatkan dukungan dari koperasi, sebagian besar di antaranya kini memiliki outlet mereka sendiri. Kelompok ini awalnya terdiri dari 50 orang dan dipimpin oleh

Pak Zainal Arifin, tetapi saat ini hanya tersisa 47 anggota.

b. Profil Pedagang Makam Sunan Kalijaga

- 1) Status kepemilikan dan durasi bisnis pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga dapat dimaknai sebagai para penjual yang beroperasi di sekitar area makam Sunan Kalijaga, baik di dalam kompleks makam itu sendiri maupun di daerah sekitarnya yang tidak terlalu jauh dari lokasi makam Sunan Kalijaga. Jenis pedagang yang mendekorasi lingkungan sekitar makam sangat beragam, termasuk penjual barangbarang kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga sebagian besar berasal dari warga asli Kelurahan Kadilangu, namun ada juga yang datang dari luar wilayah Kelurahan Kadilangu. Mereka yang berdagang di area makam biasanya telah tinggal cukup lama di sekitar kompleks makam Sunan Kalijaga. Lapak yang digunakan oleh mereka merupakan kepemilikan pribadi, karena lahan tempat tinggal dan tempat berdagang mereka menjadi satu kesatuan. Bagi pedagang yang berasal dari penduduk asli kawasan makam Sunan Kalijaga, mereka seringkali menjalankan usaha mereka hampir sepanjang hari, yakni hampir 24 jam. Sebagian dari pedagang ini juga memiliki pekerjaan atau profesi lain seperti menjadi guru, pegawai di desa, pekerja di pabrik, atau memiliki usaha lain seperti pedagang beras.

Mayoritas pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga memiliki pengalaman berdagang di area tersebut selama kurang lebih dari 3 tahun. Beberapa pedagang datang dari luar wilayah Kelurahan Kadilangu dan mereka menyewa tempat di kawasan makam Sunan Kalijaga. Meskipun mereka datang dari luar wilayah tersebut dan hanya menyewa tempat di kawasan makam, namun alamat mereka tidak terlalu jauh dan masih berdekatan dengan Kelurahan Kadilangu, sehingga

mereka dapat dianggap sebagai tetangga Kelurahan Kadilangu.

Selanjutnya, situasi yang telah diuraikan juga dikonfirmasi oleh ketua paguyuban pedagang makam Sunan Kalijaga, yakni ibu Wika. Beliau menjelaskan bahwa mayoritas pedagang yang berjualan di makam Sunan Kalijaga dan menjadi anggota paguyuban berasal dari penduduk Kadilangu sendiri. Rumah dan lapak yang mereka gunakan sebagian besar adalah milik mereka sendiri, meskipun ada beberapa yang menyewa. Selain sebagai pedagang, pedagang rata-rata juga memiliki pekerjaan sampingan di sektor lain.

Pedagang mengungkapkan bahwa mereka memiliki beragam motivasi dalam memilih menjadi pedagang dan memilih lokasi di kawasan makam Sunan Kalijaga. Beberapa di antara mereka menjelaskan bahwa alasan mereka memilih lokasi ini termasuk karena kondisi makam yang selalu ramai dengan pengunjung setiap tahun, sehingga mereka melihat potensi untuk meningkatkan penghasilan mereka. Sebagian merasa penghasilan dari pekerjaan sebelumnya tidak mencukupi, dan itu mendorong mereka untuk memilih lokasi makam Sunan Kalijaga sebagai tempat berdagang. Ada juga yang menjadikan profesi pedagang sebagai warisan keluarga, turun-temurun. Kondisi ramainya pengunjung di kawasan makam Sunan Kalijaga telah memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi para pedagang. Contohnya, seperti bapak Ahmad Maksun yang memutuskan untuk menjalani pekerjaan sampingan sebagai pedagang seni kaligrafi dan alat-alat rebana karena merasa bahwa penghasilan dari pekerjaannya yang sebelumnya sebagai guru tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2) Usia Pedagang

Di kawasan makam Sunan Kalijaga, terdapat banyak pedagang yang memiliki beragam rentang

usia. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, sebagian pedagang sudah mulai berdagang sejak mereka masih bersekolah di tingkat SMA, walaupun pada saat itu mereka hanya membantu orang tua mereka dalam berjualan. Ada juga yang memutuskan untuk menjadi pedagang setelah menyelesaikan perguruan tinggi, sambil mencari pekerjaan lain. Rentang usia pedagang di kawasan makam Sunan Kalijaga berkisar antara 15 hingga 50 tahun.

Pedagang yang berusia muda, umumnya menggunakan kendaraan roda, seperti angkringan, pedagang siomay, dan penjual minuman. Sementara pedagang yang baru lulus perguruan tinggi atau berusia antara 19 hingga 25 tahun, lebih sering menjual barang dagangan seperti pakaian dan souvenir dengan kondisi dagangan yang cukup baik.

Selanjutnya, pedagang yang berada dalam rentang usia 26 hingga 50 tahun mayoritas terlibat dalam bisnis pakaian dengan modal yang lebih besar, juga ada yang mengelola warung makan, menjual oleholeh makanan, dan warung sembako

3) Pendapatan Usaha

Menggeluti bisnis berarti mengutamakan tujuan laba. Namun, penting untuk memahami aspek-aspek tertentu yang terkait dengan bagaimana pedagang di kawasan makam Sunan Kalijaga memperoleh pasokan barang untuk dijual dan dari mana sumber penghasilan utama mereka berasal. Selanjutnya, ketika bicara mengenai pengalaman berdagang, jawaban yang diberikan bervariasi. Beberapa pedagang telah memiliki pengalaman berdagang sebelumnya.

Para pedagang yang memberikan informasi menjelaskan bahwa pasokan barang yang mereka dapatkan dapat berasal dari para sales yang datang langsung ke lokasi makam Sunan Kalijaga. Selain itu, ada sebagian yang memperoleh pasokan barang atau bahan baku dari pasar di sekitar

Demak, dan ada juga yang mendapatkan pasokan dari Kudus. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan pedagang pakaian dan kopyah bernama Mbak Farida, ia mengungkapkan bahwa pasokan barang yang diterimanya berasal dari sales yang datang dari Pekalongan, dan ada juga yang datang dari Demak.¹³ Kehadiran sales yang datang mempermudah para pedagang untuk memperoleh pasokan barang tanpa harus mengeluarkan waktu dan biaya untuk mencari produk yang akan dijual. Namun, tentu saja, pembelian barang-barang tersebut mengandalkan dana yang diperoleh dari hasil berdagang sebelumnya.

Pendapatan pedagang di kawasan makam Sunan Kalijaga bervariasi, karena penulis mencari informasi dari berbagai narasumber yang memiliki beragam jenis dagangan. Pendapatan yang diperoleh oleh para pedagang di kawasan makam Sunan Kalijaga berkisar antara 3 juta hingga 25 juta rupiah per bulan. Pedagang merasa bahwa pendapatan mereka lebih besar saat berdagang pada hari Jum'at hingga Minggu, terutama pada hari Jum'at Kliwon. Namun, pada hari Senin hingga Kamis, pendapatan mereka cenderung lebih rendah karena pengunjung yang datang cenderung lebih sepi. Bapak Sholeh adalah salah satu pedagang yang merasakan situasi seperti ini, di mana ia mampu memperoleh pendapatan sekitar 15 juta hingga 25 juta rupiah per bulan, terutama ketika pengunjung ramai pada hari Jum'at hingga Minggu dan Jum'at Kliwon.¹⁴ Pendapatan yang diperoleh menawarkan potensi penghasilan yang menarik, mengingat bahwa jumlah pengunjung di makam tidak pernah berkurang. Pendapatan yang didapatkan dari bisnis pedagang dapat dianggap sangat berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi mereka. Situasi ini sesuai dengan apa

¹³ Wawancara ibu Farida selaku pedagang, pada 25 juni 2023

¹⁴ Wawancara bapak Ari selaku pedagang, pada 25 juni 2023

yang diungkapkan oleh Ketua Paguyuban, Bapak Zainal Arifin, yang menyatakan bahwa keberlangsungan ekonomi para pedagang sangat terbantu oleh wisata di makam Sunan Kalijaga.¹⁵

Data penelitian didapatkan dari narasumber yang sesuai dengan bidangnya. Penelitian melakukan wawancara pada pelaku bisnis yang menjual dagangannya di wisata religi makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak, serta kepala desa Kadilangu dan Ketua Yayasan Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Data penelitian berbentuk hasil wawancara yang dikumpulkan peneliti selama waktu penelitian dan nantinya akan diolah dan dijabarkan dengan menggunakan data yang akan dibahas pada subbab selanjutnya.

Tabel 4.1 Narasumber Penelitian

NO	NAMA	JENIS DAGANGAN
1.	Masruroh	Mainan anak
2.	Bu ning	Mainan anak
3.	Agung	Asesoris
4.	Ari	Pakaian
5.	Wika	Pakaian
6.	Mardiyah	Pakaian
7.	Rukanah	Jajanan
8.	Kiswati	Jajanan
9.	Indah	Mainan anak dan assesoris
10.	Rini	Jajanan
11.	Nuryati	Jajanan

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pedagang yang berjualan disekitaran Makam Sunan Kalijaga.

Diantaranya yang jualan jajanan, pakaian, accesoris, kitab-kitab, buahbuahan dan warung makan. Pedagang jajanan lebih banyak jumlah

¹⁵ Wawancara ibu Wika selaku pedagang, pada 25 juni 2023

pedagangnya. Meskipun demikian antar pedagang juga memperoleh pendapatan yang berbeda disetiap bidangnya. Pedagang jajanan diketahui lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pedagang lainnya. Hal ini dikarenakan pada awal berkembangnya wisata religi Makam Sunan Kalijaga pedagang jajanan disekitar Makam sangat maju karena kebanyakan dari para pengunjung lebih memilih membeli jajanan untuk dijadikan buah tangan (oleh-oleh). Berikut merupakan kisaran pendapatan pedagang yang berada di kawasan Makam Sunan Kalijaga pada bulan September- Oktober.¹⁶

Tabel 4.2 Kisaran Pendapatan Pedagang Sekitar Makam Sunan Kalijaga

NO	Nama pemilik kios	Bulan	
		September	Oktober
1.	Masruroh	Rp 1.000.000- Rp 3.000.000	Rp 3.000.000- Rp 3.500.000
2.	Bu Ning	Rp 1.000.000- Rp 2.500.000	Rp 2.000.000- Rp 3.000.000
3.	Agung	Rp 1.000.000- Rp 3.000.000	Rp 3.000.000- Rp 3.500.000
4.	Ari	Rp 1.000.000- Rp 3.000.000	Rp 3.000.000- Rp 3.500.000
5.	Wika	Rp 1.000.000- Rp 2.000.000	Rp 2.000.000- Rp 3.000.000
6.	Indah	Rp 1.000.000- Rp 3.000.000	Rp 3.000.000- Rp 5.000.000
7.	Rini	Rp 1.000.000- Rp 3.000.000	Rp 3.000.000- Rp 4.000.000

¹⁶ Hasil wawancara Para Pedagang Sekitar Makam, pada tanggal 26 Oktober 2022

8.	Nuryati	Rp 1.000.000- Rp 3.000.000	Rp 3.000.000- Rp 4.000.000
----	---------	-------------------------------	-------------------------------

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa setiap pedagang memperoleh kisaran pendapatan yang berbeda setiap bulannya. Hal ini dibuktikan oleh data kisaran pendapatan pedagang jajanan lebih tinggi dibandingkan dengan usaha pedagang lainnya yaitu pakaian, buahbuahan, buku dan kitab, warung makan dan juga accesories. Pedagang jajanan lebih tinggi kisarannya, dikarenakan banyaknya para pengunjung makam yang tertarik membeli jajanan khas Desa Kadilangu dijadikan sebagai buah tangan (oleh-oleh).¹⁷

Kios Ibu Rini merupakan salah satu usaha yang bergerak di bidang jajanan yang memiliki pendapatan yang paling tinggi diantara para pedagang jajanan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan kisaran pedagang pendapatan yang diperoleh oleh kios Ibu Indah mengalami peningkatan setiap bulannya yaitu pada bulan September dengan kisaran pendapatan sebesar Rp 1.000.000-Rp 3.000.000 meningkat pada bulan Oktober sebesar Rp 3.000.000-Rp 4.000.000.¹⁸ peningkatan ini disebabkan oleh lokasi kios milik Ibu Rini yang strategis sehingga memudahkan para pengunjung untuk berbelanja di kios ini. Meskipun demikian, pedagang lainnya seperti kios Ibu ning , kios Pak Agung, Kios Ibu Nuryati, Ibu Mardiyah dan lain-lain juga mengalami peningkatan pendapatan setiap bulannya.

Pedagang mainan anak dan assesoris juga mengalami peningkatan pendapatan selama adanya Makam Sunan Kalijaga ini. Kios Ibu Indah yang merupakan salah satu usaha dibidang mainan anak

¹⁷ Hasil wawancara Para Pedagang Sekitar Makam, pada tanggal 26 Oktober 2022

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bu Rini, pada tanggal 26 Juni 2023

dan asesoris memperoleh pendapatan selama bulan September-Oktober. Perolehan pendapatan yang dicapai oleh kios Ibu Indah berkisar Rp 1.000.000-Rp 3.000.000 bulan September, meningkat sebesar Rp 2.000.000-Rp 3.000.000 pada bulan Oktober. Hal ini dikarenakan kios Ibu Indah memiliki tempat yang lebih luas jika dibandingkan dengan kios mainan anak dan asesoris lainnya, sehingga pengunjung lebih puas untuk berbelanja.¹⁹

Hal yang sama terjadi pada usaha kios pakaian yang menjual berbagai macam pakaian dari anak-anak hingga dewasa dan juga bisa sablon kaos ditempat. Usaha kios pakaian juga mengalami peningkatan pendapatan setiap bulannya, meskipun tidak sebesar kisaran jumlah pendapatan usaha kios jajanan dan buah-buahan. Kios Ibu Nuryati menduduki posisi pertama dalam perolehan kisaran pendapatan dibandingkan dengan kios lainnya yaitu sebesar Rp 1.000.000-Rp 2.000.000 bulan September, meningkat sebesar Rp 2.000.000- Rp 3.000.000 pada bulan Oktober.²⁰

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga di Kelurahan Kadilangu Demak.

a. Faktor Pendukung

1) Adanya Organisasi Untuk Memberdayakan Para Pedagang.

Berdasarkan penelitian dilapangan, yang mendirikan organisasi untuk memberdayakan para pedagang disekitar Makam adalah pengurus dari yayasan Sunan Kalijaga sendiri. Mereka memberi fasilitas berupa kios-kios yang ada disekitar makam dan mensosialisasikan kepada para pedagang untuk menjadikan barang dagangannya semakin laris ketika ada peziarah yang datang. Hal

¹⁹ Hasil wawancara Ibu Indah, 26 Juni 2023

²⁰ Wawancara ibu Nuryati 26 juni 2023

senada di ungkapkan oleh ibu Nuryati bahwasannya yayasan disini memeberikan fasilitas untuk para pedagang yang ingin berjualan di sini, beliau memberikan fasilitas kios-kios, walapun membeyar tapi membantu masyarakat disini.²¹ Hal serupa juga di ungkapkan oleh juru kunci bapak Mursyalin, bahwa yayasan kalijaga demak ini memfasilitasi kios-kios untuk berdagang para warga.²² Melalui cara tersebut para pedagang bisa mendapatkan keuntungan banyak dan semakin berkembang.

2) Religius Masyarakat Tinggi.

Keyakinan masyarakat yang begitu tinggi terhadap keberkahan seorang waliyullah menimbulkan masyarakat untuk turut membantu dalam mengembangkan pasujudan Sunan Kalijaga, seperti membantu pendanaan, sosial, membangun sarana dan prasarana yang berada di Makam Sunan Kalijaga dan lainnya.²³ Hal senada juga di ungkapkan oleh ibu Maryati selaku pedagang dan masyarakat setempat, bahwasannya masyarakat demak khususnya Kadilangu sangat menjunjung tinggi agama.²⁴ Hal serupa juga di ungkapkan oleh bapak Mursalin, bahwasanya masyarakat disini memiliki religius yang tinggi dan sangat menjunjung tinggi leluhur.²⁵ Dengan demikian bahwa dapat di simpulkan bahwa masyarakat setempat memiliki karakter religius yang tinggi.

3) Banyaknya Peziarah Yang Datang ke Makam.

Peziarah merupakan salah satu menentu kelancaran proses manajemen pada Makam Sunan Kalijaga. Karena sumber dana yang digunakan untuk mengelola makam salah satunya berasal dari kotak amal.²⁶ Ketika peziarah sepi otimatis isi dari

²¹ Wawancara ibu Nuryati selaku pedagang, pada 26 juni 2023

²² Wawancara bapak Mursalin selaku juru kunci, pada 26 juni 2023

²³ Hasil Observasi pada 25 Juni 2023

²⁴ Wawancara ibu Nuryati selaku pedagang, pada 26 juni 2023

²⁵ Wawancara bapak Mursalin selaku juru kunci, pada 26 juni 2023

²⁶ Wawancara bapak Mursalin selaku juru kunci, pada 26 juni 2023

kotak amal juga berkurang dan itu artinya dana untuk mengelola makam juga berkurang. Peziarah tidak dipungut biaya apapun. Hal itu juga diungkapkan pedagang bahwasannya disini peziarahnya ramai banget mas, apalagi bulan-bulan tertentu, hal tersebut dapat membuat saya senang mas.²⁷ Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu peziarah bahwasannya “Peziarah yang datang ke Makam Sunan Kalijaga tidak akan merasa terbebani, karena mereka tidak harus membayarkan sejumlah uang kepada pihak pengelola, terutama saya mas kesini dengan senang hati.”²⁸

b. Faktor Penghambat

Sebuah kegiatan dalam pelaksanaannya tentu tidak selalu semulus yang kita lihat. Akan tetapi, terkadang ada hambatan-hambatan yang menghalangi jalannya sebuah kegiatan, adapula hal yang mempermudah kegiatan itu cepat terlaksana dengan baik dan efisien. Seperti halnya dalam Penghambat Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga di Kelurahan Kadilangu Demak diantaranya sebagai berikut:

1) Sumber Pendanaan Yang Minim dalam Aktivitas Pengelola.

Hasil observasi menemukan bahwasannya sumber pendanaan didapatkan hanya melalui infaq para peziarah dan juga sewa kios yang di kelola oleh yayasan. Hal ini diungkapkan oleh juru kunci maqam sunan Kalijaga bapak Mursalin bahwasannya “pengelolaan pendanaan di yayasan maqom ini sangat minim mas, sebab dalam pembangunan dan perawatan wilayah maqom juga banyak membutuhkan dana, contoh setiap orang yang merawat dan

²⁷ Wawancara ibu Nuryati selaku pedagang, pada 26 juni 2023

²⁸ Wawancara mbah yono selaku peziarah maqom Sunan Kalijaga, pada 26 juni 2023

membersihkan wilayah mosok di biarkan kan tidak mungkin mas, dengan itu kami menglola pendanaan yang yang bersumber dari sewa kios dan para peziarah yang infaq”²⁹ Hal senada juga di ungkapkn oleh pedagang ibu Nuryati bahwasannya “saya membeyar kios mas per tahun, sewa tersebut untuk perawatan dan sumber pendanaan bagi yayasan maqoam mas”³⁰

Denagn demikian dapat di simpulkan bahwa dalam pemberdayaan pedagang disekitar Makam Sunan Kalijaga memiliki modal yang relatif kecil dan sulit untuk mendapatkan donatur. Pendanaan merupakan fondasi dalam pemberdayaan para pedagang yang ada disekitar Makam. Dengan modal yang minim juga mengakibatkan pengelolaan tidak bisa berjalan dengan maksimal. Anggaran yang digunakan untuk pemberdayan para pedagang dimakam Sunan Kalijaga hanya dari uang kas atau uang sewa ruko.

2) Kurangnya Inovasi dalam Mengelola.

Kegiatan apapun tanpa adanya kreativitas atau ide yang cemerlang akan mengakibatkan kurang berkembangnya sebuah kegiatan tersebut, demikian juga dengan yayasan maqam Sunan Kalijaga, kurang memiliki kreativitas tinggi sehingga belum mampu memberikan trobosan baru.³¹ Hal tersebut juga di utarakan oleh juru kunci bapak Mursalin, bahwa

“kami selaku pengurus yayasan sudah tua-tua mas, sehingga untuk menemukan ide gagasan kurang jitu, jika saja saya seorang jenius seperti BJ Habibi, wah pasti yayasan ini saya sulap menjadi yang indah dan menarik mas”³²

²⁹ Wawancara bapak Mursalin selaku juru kunci, pada 26 juni 2023

³⁰ Wawancara ibu Nuryati selaku pedagang, pada 26 juni 2023

³¹ Hasil Observasi pada 25Juni 2023

³² Wawancara bapak Mursalin selaku juru kunci, pada 26 juni 2023

Ibu Nuryati selaku pedagang juga menanggapi bahwa “ dari dulu sampai sekarang masih aja sama mas, perubahannya terlalu halus, bisa di bilang kurang kreatif mas dalam pengembangan”³³

Dari beberapa pernyataan di atas dapat di simpulkan bahwa, kurangnya kreatifitas atau pengetahuan dalam memberdayakan para pedagang yang ada disekitar Makam Sunan Kalijaga mengakibatkan tidak ada perkembangan atau kemajuan dalam kesejahteraan para pedagang.

3) Kurangnya Kesadaran Para Pedagang.

Sebagai masyarakat yang religius harus memiliki empati tinggi dengan adanya waktu ibadah, hasil observasi menunjukkan bahwa sannya para pedagang di wilayah maqam Sunan Kalijaga masih terbilang kurang disiplin dalam hal ibadah sholat wajib, hal ini di tunjukkan, ketiaka ada waktu adzan tiba, para pedagang masih membuka dagangan dan masih melaksanakan perdagangan.³⁴ Hal ini juga di ungkapkan oleh Juru Kunci maqam Sunan Kalijaga bahwasannya “masyarakat disini kurang memiliki kesadaran dalam beribadah sholat berjamaah, para pedagang masih mementingkan kiosnya sehingga ketika adzan berkumandang masih saja buka kiosnya.”³⁵

Kurangnya kesadaran para pedagang yang ada di sekitar Makam ketika adzan berkumandang tidak ada para pedagang yang berhenti melakukan kegiatan jual beli atau dagangannya tidak tutup.

³³ Wawancara ibu Nuryati selaku pedagang, pada 26 juni 2023

³⁴ Hasil Observasi pada 25 Juni 2023

³⁵ Wawancara bapak Mursalin selaku juru kunci, pada 26 juni 2023

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Islam Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Demak.

Setiap desa bisa berkembang dan mampu mensejahterakan masyarakat. Dalam membangun ekonomi yang menggunakan nilai-nilai yang ada di masyarakat untuk membentuk paradigma baru dalam pembangunan.³⁶ Masyarakat diperlukan dalam mempromosikan poduk destinasi wisata, karena nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat membuat mereka lebih memahami produk wisata yang sedang dikembangkan dan implikasinya, dibandingkan dengan masyarakat di luar kawasan wisata.³⁷

Berdasarkan temuan penelitian, pemberdayaan yang dilakukan oleh pengurus Yayasan Sunan Kalijaga ini mengalami kemajuan yang baik. Bentuk pemberdayaan yang dilakukan yaitu dengan menyewakan kios-kios disekitar makam untuk para pedagang dan mengadakan sosialisasi atau pembaharuan kepada para pedagang. Setiap bulannya para pedagang membayar uang sewa kios sejumlah seratus ribu sudah termasuk uang keamanan dan kebersihan. Selain untuk keamanan dan kebersihan uang sewa tersebut digunakan untuk pendanaan pemberdayaan para pedagang. pengembangan objek wisata religi ada beberapa yang mendongkrak ekonomi masyarakat sebagai berikut:

a. Paguyuban Pedagang Sunan Kalijaga

Pedagang yang aktif di dekat makam Sunan Kalijaga memiliki sebuah asosiasi yang mengurus mereka. Maksud dari pembentukan paguyuban pedagang ini adalah untuk mengkoordinasikan semua pedagang, meningkatkan kesejahteraan mereka, dan memahami berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para pedagang tersebut. Asosiasi pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga terbagi

³⁶ Noor Munawar, "Pemberdayaan Masyarakat," *Jurnal Ilmiah CIVIS I*, no. 2 (2011): 88, <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/view/591>.

³⁷ Adikampana, *Pariwisata Berbasis Masyarakat*.

menjadi empat kelompok, di mana masing-masing kelompok memiliki seorang ketua, dan keempat ketua kelompok ini dikoordinasikan oleh seorang pemimpin tunggal yang bernama Pak Zainal Arifin. Keempat kelompok pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut :

1) PPKD (Paguyuban Pedagang Kadilangu Demak)

Kelompok ini terdiri dari serangkaian outlet dengan struktur bangunan yang serupa, mulai dari gerbang pintu masuk hingga jalan setapak menuju makam, termasuk outlet-outlet di sebelah selatan masjid Sunan Kalijaga. Asosiasi Pedagang Kadilangu Demak ini terdiri dari 114 anggota dan dipimpin oleh Pak Wawan.

2) WARSOF (Warung dan Souvenir)

Mencakup serangkaian toko yang tersebar sepanjang jalan Raden Sahid, dari area parkir bus hingga pintu gerbang menuju makam Sunan Kalijaga. Grup ini memiliki 46 anggota dan dipimpin oleh Pak Untung.

3) RODA AS (Ronde dan Asongan)

Merupakan kumpulan pedagang yang menawarkan minuman tradisional "wedang ronde" dan berjualan di sekitar area parkir bus wisata ke makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak. Kelompok ini terdiri dari 174 anggota dan dipimpin oleh Pak Basuki.

4) LODAS (Los Dasaran)

Merupakan pedagang-pedagang yang tidak memiliki tempat usaha tetap dan menjual barang dagangan mereka hanya dengan fasilitas sederhana. Mereka tersebar sepanjang jalan setapak ke arah barat dari makam. Awalnya terdiri dari banyak pedagang, tetapi setelah mendapatkan dukungan dari koperasi, sebagian besar di antaranya kini memiliki outlet mereka sendiri. Kelompok ini awalnya terdiri dari 50 orang dan dipimpin oleh Pak Zainal Arifin, tetapi saat ini hanya tersisa 47 anggota.

b. Profil Pedagang Makam Sunan Kalijaga

- 1) Status kepemilikan dan durasi bisnis pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga dapat dimaknai sebagai para penjual yang beroperasi di sekitar area makam Sunan Kalijaga, baik di dalam kompleks makam itu sendiri maupun di daerah sekitarnya yang tidak terlalu jauh dari lokasi makam Sunan Kalijaga. Jenis pedagang yang mendekorasi lingkungan sekitar makam sangat beragam, termasuk penjual barangbarang kebutuhan primer, sekunder, dan tersier.

Pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga sebagian besar berasal dari warga asli Kelurahan Kadilangu, namun ada juga yang datang dari luar wilayah Kelurahan Kadilangu. Mereka yang berdagang di area makam biasanya telah tinggal cukup lama di sekitar kompleks makam Sunan Kalijaga. Lapak yang digunakan oleh mereka merupakan kepemilikan pribadi, karena lahan tempat tinggal dan tempat berdagang mereka menjadi satu kesatuan. Bagi pedagang yang berasal dari penduduk asli kawasan makam Sunan Kalijaga, mereka seringkali menjalankan usaha mereka hampir sepanjang hari, yakni hampir 24 jam. Sebagian dari pedagang ini juga memiliki pekerjaan atau profesi lain seperti menjadi guru, pegawai di desa, pekerja di pabrik, atau memiliki usaha lain seperti pedagang beras.

Mayoritas pedagang di sekitar makam Sunan Kalijaga memiliki pengalaman berdagang di area tersebut selama kurang lebih dari 3 tahun. Beberapa pedagang datang dari luar wilayah Kelurahan Kadilangu dan mereka menyewa tempat di kawasan makam Sunan Kalijaga. Meskipun mereka datang dari luar wilayah tersebut dan hanya menyewa tempat di kawasan makam, namun alamat mereka tidak terlalu jauh dan masih berdekatan dengan Kelurahan Kadilangu, sehingga mereka dapat

dianggap sebagai tetangga Kelurahan Kadilangu.

Selanjutnya, situasi yang telah diuraikan juga dikonfirmasi oleh ketua paguyuban pedagang makam Sunan Kalijaga, yakni ibu Wika. Beliau menjelaskan bahwa mayoritas pedagang yang berjualan di makam Sunan Kalijaga dan menjadi anggota paguyuban berasal dari penduduk Kadilangu sendiri. Rumah dan lapak yang mereka gunakan sebagian besar adalah milik mereka sendiri, meskipun ada beberapa yang menyewa. Selain sebagai pedagang, pedagang rata-rata juga memiliki pekerjaan sampingan di sektor lain.

Hasil wawancara dengan para pedagang mengungkapkan bahwa mereka memiliki beragam motivasi dalam memilih menjadi pedagang dan memilih lokasi di kawasan makam Sunan Kalijaga. Beberapa di antara mereka menjelaskan bahwa alasan mereka memilih lokasi ini termasuk karena kondisi makam yang selalu ramai dengan pengunjung setiap tahun, sehingga mereka melihat potensi untuk meningkatkan penghasilan mereka. Sebagian merasa penghasilan dari pekerjaan sebelumnya tidak mencukupi, dan itu mendorong mereka untuk memilih lokasi makam Sunan Kalijaga sebagai tempat berdagang. Ada juga yang menjadikan profesi pedagang sebagai warisan keluarga, turun-temurun. Kondisi ramainya pengunjung di kawasan makam Sunan Kalijaga telah memberikan dampak positif terhadap kondisi ekonomi para pedagang. Contohnya, seperti bapak Ahmad Maksun yang memutuskan untuk menjalani pekerjaan sampingan sebagai pedagang seni kaligrafi dan alat-alat rebana karena merasa bahwa penghasilan dari pekerjaannya yang sebelumnya sebagai guru

tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2) Usia Pedagang

Di kawasan makam Sunan Kalijaga, terdapat banyak pedagang yang memiliki beragam rentang usia. Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh peneliti, sebagian pedagang sudah mulai berdagang sejak mereka masih bersekolah di tingkat SMA, walaupun pada saat itu mereka hanya membantu orang tua mereka dalam berjualan. Ada juga yang memutuskan untuk menjadi pedagang setelah menyelesaikan perguruan tinggi, sambil mencari pekerjaan lain. Rentang usia pedagang di kawasan makam Sunan Kalijaga berkisar antara 15 hingga 50 tahun.

Pedagang yang berusia muda, umumnya menggunakan kendaraan roda, seperti angkringan, pedagang siomay, dan penjual minuman.

Sementara pedagang yang baru lulus perguruan tinggi atau berusia antara 19 hingga 25 tahun, lebih sering menjual barang dagangan seperti pakaian dan souvenir dengan kondisi dagangan yang cukup baik.

Selanjutnya, pedagang yang berada dalam rentang usia 26 hingga 50 tahun mayoritas terlibat dalam bisnis pakaian dengan modal yang lebih besar, juga ada yang mengelola warung makan, menjual oleh-oleh makanan, dan warung sembako

3) Pendapatan Usaha

Mengeluti bisnis berarti mengutamakan tujuan laba. Namun, penting untuk memahami aspek-aspek tertentu yang terkait dengan bagaimana pedagang di kawasan makam Sunan Kalijaga memperoleh pasokan barang untuk dijual dan dari mana sumber penghasilan utama mereka berasal. Selanjutnya, ketika bicara mengenai pengalaman berdagang, jawaban

yang diberikan bervariasi. Beberapa pedagang telah memiliki pengalaman berdagang sebelumnya.

Para pedagang yang memberikan informasi menjelaskan bahwa pasokan barang yang mereka dapatkan dapat berasal dari para sales yang datang langsung ke lokasi makam Sunan Kalijaga. Selain itu, ada sebagian yang memperoleh pasokan barang atau bahan baku dari pasar di sekitar Demak, dan ada juga yang mendapatkan pasokan dari Kudus. Sebagai contoh, dalam wawancara dengan pedagang pakaian dan kopyah bernama Mbak Farida, ia mengungkapkan bahwa pasokan barang yang diterimanya berasal dari sales yang datang dari Pekalongan, dan ada juga yang datang dari Demak. Kehadiran sales yang datang mempermudah para pedagang untuk memperoleh pasokan barang tanpa harus mengeluarkan waktu dan biaya untuk mencari produk yang akan dijual. Namun, tentu saja, pembelian barang-barang tersebut mengandalkan dana yang diperoleh dari hasil berdagang sebelumnya.

Pendapatan pedagang di kawasan makam Sunan Kalijaga bervariasi, karena penulis mencari informasi dari berbagai narasumber yang memiliki beragam jenis dagangan. Pendapatan yang diperoleh oleh para pedagang di kawasan makam Sunan Kalijaga berkisar antara 3 juta hingga 25 juta rupiah per bulan. Pedagang merasa bahwa pendapatan mereka lebih besar saat berdagang pada hari Jum'at hingga Minggu, terutama pada hari Jum'at Kliwon. Namun, pada hari Senin hingga Kamis, pendapatan mereka cenderung lebih rendah karena pengunjung yang datang cenderung lebih sepi. Bapak Sholeh adalah salah satu pedagang yang merasakan situasi seperti ini, di mana ia mampu memperoleh pendapatan

sekitar 15 juta hingga 25 juta rupiah per bulan, terutama ketika pengunjung ramai pada hari Jum'at hingga Minggu dan Jum'at Kliwon. Pendapatan yang diperoleh menawarkan potensi penghasilan yang menarik, mengingat bahwa jumlah pengunjung di makam tidak pernah berkurang. Pendapatan yang didapatkan dari bisnis pedagang dapat dianggap sangat berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi mereka. Situasi ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ketua Paguyuban, menyatakan keberlangsungan ekonomi para pedagang sangat terbantu oleh wisata di makam Sunan Kalijaga.

Makam Sunan Kalijaga pada bulan September-Oktober terus mengalami kemajuan dan perubahan. Kemajuan yang terjadi dibuktikan dengan ramainya pengunjung yang datang untuk berziarah ke Makam Sunan Kalijaga, baik pengunjung yang berasal dari masyarakat dari dalam kota maupun luar kota. Sedangkan perubahan yang terjadi dari tahun ke tahun yaitu jumlah pedagang yang meningkat yang awalnya pedagang yang berdiri diteras-teras rumah meningkat menjadi lebih banyak dan mendirikan kios-kios disekitar Makam Sunan Kalijaga. Pembangunan pariwisata harus mampu menciptakan lapangan kerja dan peluang usaha serta memberikan kemudahan akses pelatihan dan pendidikan bagi masyarakat untuk mengetahui manfaat pariwisata.³⁸ Perubahan ini membuktikan bahwa wisata religi Makam Sunan Kalijaga semakin berkembang dan menjadi destinasi yang lebih baik kedepannya dan juga memberi dampak yang positif terhadap para pedagang seperti tumbuh

³⁸ I Made Adikampana, *Pariwisata Berbasis Masyarakat* (Denpasar: Cakra Press, 2017), 5.

dan berkembangnya usaha-usaha kecil dikawasan Makam Sunan Kalijaga.

Pengembangan objek wisata religi Makam Sunan Kalijaga memberi dampak pada kehidupan sosial para pedagang dikawasan Makam tersebut. Dampak kehidupan sosial yang terjadi antar pedagang dikawasan Makam Sunan Kalijaga yaitu antar satu pedagang dengan pedagang lainnya rela berbagi lapak berjualan lebih khususnya seperti berbagai kursi dan meja ketika pembeli dan pedagang sebelahnya lebih banyak. Dari sini dapat penulis simpulkan bahwa tidak ada keegoisan dan rasa iri terhadap sesama pedagang. Akan tetapi, kehidupan sosial yang ditinjau dari segi religi, pengembangan objek wisata religi Makam Sunan Kalijaga belum terpenuhi sesuai dengan syariah dalam pengopersian kegiatan jual beli dikawasan Makam Sunan Kalijaga.

Hal ini disebabkan karena budaya atau kebiasaan masyarakat dalam kesehariannya belum menerapkan aturan syariat Islam sepenuhnya. Kebiasaan ini dapat dilihat dari salah satunya dari tidak memberlakukan peraturan yang mengimbau pedagang untuk menutup usahanya ketika adzan berkumandang yang selaras dengan peraturan yang ditetapkan pada objek wisata religi Makam Sunan Kalijaga yang objek wisatanya wajib ditutup sementara ketika tiba waktu shalat. Maka diharapkan untuk pengembangan selanjutnya pada objek wisata religi Makam Sunan Kalijaga agar membuat perbaharuan terhadap peraturan yang ditujukan khusus kepada para pedagang dalam hal pengoperasian kegiatan jual beli, contohnya seperti menutup sementara dagangannya ketika adzan berkumandang untuk mendukung terwujudnya objek wisata religi yang seutuhnya.

Pengembangan objek wisata religi Makam Sunan Kalijaga juga memberi dampak terhadap peningkatan pendapatan pedagang yang berada dikawasan Makam tersebut. Hal ini dibuktikan dengan perolehan kisaran pendapatan para pedagang yang semakin meningkat dari bulan SeptemberOktober, baik pedagang jajanan, pakaian, buah-buahan dan lain-lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian Khoirul Aminur Rohman tahun 2020 yang menunjukkan bahwa keberadaan wisata religi Makam Sunan Kalijaga memberi dampak terhadap pendapatan pedagang kios disekitar objek wisata tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan adanya objek wisata disuatu daerah dapat menciptakan lapangan kerja seperti tumbuhnya usaha-usaha kecil yang dapat membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan perekonomian. Sehingga dapat diimbaukan agar masyarakat memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan objek wisata yang ada di daerah setempat agar semakin maju dan berkembang serta juga diperlukan dukungan dari regulasi pemerintah langsung dalam mengontrol dan mengevaluasi

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Kelurahan Kadilangu Demak.

a. Faktor Pendukung

- 1) Adanya Organisasi Untuk Memberdayakan Para Pedagang.

Berdasarkan penelitian dilapangan, dengan adanya organisasi ini bisa menjadikan masyarakat disekitar makam menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya dengan cara berjualan jajanan disekitar makam Sunan Kalijaga yang mendirikan organisasi untuk memberdayakan para pedagang disekitar Makam adalah pengurus dari yayasan Sunan Kalijaga sendiri. Kegiatan

sangat menyenangkan karena dilakukan bersama-sama jadi tambah semangat”.³⁹ Jika diri seseorang merasa senang maka semua kegiatan juga akan menjadi mudah. Jika diri seseorang merasa senang maka semua kegiatan juga akan menjadi mudah. Keyakinan diri sebagai salah satu faktor penting keberhasilan seseorang.⁴⁰ Mereka mesosialisasikan kepada para pedagang untuk menjadikan barang dagangan semakin laris ketika ada peziarah yang datang. Melalui cara tersebut para pedagang bisa mendapatkan keuntungan banyak dan semakin berkembang.

2) Religius Masyarakat Tinggi

Masyarakat disekitar Makam Sunan Kalijaga sangat menghormati panembahan Desa Kadilangu yang dikenal dengan nama Raden Sahid (Sunan Kalijaga). Tradisi amaliah Islam seperti tahlilan, yasinan, maulidan pada masyarakat Islam nusantara bukan hal yang baru. Masyarakat Indonesia telah memiliki bahkan menjalankan tradisi tersebut secara turun temurun. Hidupnya tradisi amaliah Islam nusantara mesti didukung dengan kesadaran religius masyarakat setempat.⁴¹ Cara menghormati adalah dengan mengadakan upacara Haul setiap satu tahun sekali dan berziarah kubur setiap hari kamis. Keyakinan masyarakat yang begitu tinggi terhadap keberkahan dari seorang waliyullah menimbulkan masyarakat untuk turut membantu dalam mengembangkan pasujudan Sunan Kalijaga, seperti membantu pendanaan, sosial,

³⁹ Mutiara Ramadhani, wawancara dengan peserta didik Kelas VII A, 31 Mei 2023, jam 11.00

⁴⁰ Yuridistya Primadhita, Susilowati Budiningsih, and Anggraita Primatami, “PENGARUH FAKTOR INTERNAL DAN FAKTOR EKSTERNAL” 20, no. 03 (2018): bk. 162.

⁴¹ Ainul Yakin, “Membangun Masyarakat Religius Melalui Pembudayaan Amaliah Islam Nusantara Pada Masyarakat Transisi” 2, no. 1 (2021): n. 6, <https://doi.org/10.33650/guyub.v2i1.1895>.

membangun sarana dan prasarana yang berada di Makam Sunan Kalijaga dan lainnya.

3) Banyaknya Peziarah Yang Datang ke Makam.

Ziarah kubur adalah kunjungan ke tempat pemakaman umum/pribadi yang dilakukan secara individu atau kelompok masyarakat pada waktu tertentu, dengan tujuan mendoakan guru, saudara atau keluarga yang telah meninggal dunia supaya diberikan kedudukan atau posisi yang layak di sisi Allah SWT.⁴²

Peziarah merupakan salah satu menentu kelancaran proses manajemen pada Sunan Kalijaga. Karena sumber dana yang digunakan untuk mengelola makam salah satunya berasal dari kotak amal. Ketika peziarah sepi otimatis isi dari kotak amal juga berkurang dan itu artinya dana untuk mengelola makam juga berkurang. Peziarah tidak dipungut biaya apapun. Peziarah yang datang ke Makam Sunan Kalijaga tidak akan merasa terbebani, karena mereka tidak harus membayarkan sejumlah uang kepada pihak pengelola.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya Kesadaran Para Pedagang

Pedagang harus memiliki kesadaran pribadi dalam hal menjaga kebersihan dengan cara membersihkan tempat jualan.⁴³ Dengan adanya kesadaran maka akan mampu mengatur waktu dan akan tau waktu ibadah.

Sebagian besar masyarakat pedagang masih kurang mempunyai kesadaran, ketika ada adzan berkumandang dan mereka tetap melakukan kegiatan jual beli atau lapak tidak ditutup sehingga operaturan yang sudah diterapkan

⁴² Jamaluddin, "Tradisi Ziarah Kubur Dalam Masyarakat Melayu Kuantan," *Sosial Bu Daya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya* 11 (2014): n. 291.

⁴³ Uswatun Hasanah Hadi et al., "Tingkat Kesadaran Dan Partisipasi Pedagang Kaki Lima," *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi* 5 (2021): n. 197, <https://doi.org/10.29408/geodika.v5i2.4331>.

pengelola di langgar, kurang di perhatikan oleh pedagang yang berada di sekitar ruko. Kebersihan disekitar ruko para pedagang juga kurang diperhatikan. Dimana ketika kios tersebut ditutup para pedagang meninggalkan sampah di area dengan seenaknya.

- 2) Sumber pendanaan yang minim dalam aktivitas pengelolaan

Dalam pemberdayaan pedagang disekitar Makam Sunan Kalijaga memiliki modal yang relatif kecil dan sulit untuk mendapatkan donatur. Pendanaan merupakan fondasi dalam pemberdayaan para pedagang yang ada disekitar Makam. Dengan modal yang minim juga mengakibatkan pengelolaan tidak bisa berjalan dengan maksimal. Anggaran yang digunakan untuk pemberdayan para pedagang dimakam Sunan Kalijaga hanya dari uang kas atau uang sewa ruko.

- 3) Kurangnya inovasi dalam mengelola

Aspek kelembagaan merupakan hal yang memiliki pengaruh terhadap pembangunan wisata, dimana hal tersebut dapat meliputi pemanfaatan dan peningkatan kapasitas institusi yang berdampak pada operasional.⁴⁴ Dengan adanya pengendalian oleh yayasan maka dapat menghambat kesejahteraan jika tidak memiliki gagasan yang baik,

Kurangnya kreatifitas atau pengetahuan dalam memberdayakan para pedagang yang ada disekitar Makam Sunan Kalijaga mengakibatkan tidak ada perkembangan atau kemajuan dalam kesejahteraan para pedagang.

⁴⁴ dan Lucayana Trimo Syifa Al Mani, "Faktor Pendorong Dan Penghambat Pembangunan Wisata Edukasi Pertanian Di Balai Benih Hortikultura Kabupaten Garut," *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 7, no. 1 (2021): n. 985.